

PENGGUNAAN METODE BUZZ GROUP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK

Nalfiyah¹ dan **Asep Saefurohman²**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA pada materi perubahan lingkungan fisik di kelas IV SDN Kriyan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Serang. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa hanya menerima informasi dari guru dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah. Maka diperlukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Sebagai alternatif solusi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA, yaitu metode Buzz Group. Penggunaan metode Buzz Group diharapkan dapat merubah hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi perubahan lingkungan fisik dengan menggunakan metode Buzz Group di kelas IV SDN Kriyan. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu mencapai 64 dengan persentase ketuntasan belajar 50%, pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 75,68 dengan persentase ketuntasan belajar 81,82%. Dapat disimpulkan bahwa metode Buzz Group dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan lingkungan fisik.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Siswa SD, Metode Pembelajaran Buzz Group.

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku secara umum berupa kumpulan dari hasil observasi.³ IPA melatih anak berpikir kritis dan objektif, artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu secara masuk akal atau logis dan sesuai dengan kenyataan. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, harus ada tenaga pendidik untuk menunjang proses pendidikan. Seorang pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar, tentu seorang pendidik harus memperhatikan metode yang sesuai dengan karakteristik

¹Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. Email: Nalfiyah135@yahoo.com

²Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

³Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Permata Puri Media, 2010),3

suatu pelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada saat ini, metode yang digunakan seorang pendidik kebanyakan kurang bervariasi dan monoton dengan menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru atau guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan aktivitas belajar siswa secara maksimal. Hasil observasi awal di SDN Kriyan, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang, pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa kelas IV pada pelajaran IPA yaitu materi perubahan lingkungan fisik. Materi ini merupakan materi yang ada pada semester genap (semester II) dan materi yang kurang dikuasai siswa pada tiap tahunnya. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih kurang efisien, karena banyaknya siswa yang hanya duduk, diam, kurang memperhatikan ketika materi sedang dijelaskan dan sering gaduh dengan temannya ketika pelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh dan bosan ketika pelajaran berlangsung, mereka kurang memahami dengan materi yang dijelaskan guru.

Data awal yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dari seluruh siswa kelas IV SDN Kriyan yang berjumlah 22 siswa, hanya 6 siswa atau sekitar 27,28% yang sudah menguasai kompetensi dasar dan mencapai ketuntasan belajar, sedangkan yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum mencapai ketuntasan belajar yaitu berjumlah 16 siswa atau sekitar 72,72%.⁴ Dari data hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Melihat kondisi demikian, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Adapun alternatif solusi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah dengan menggunakan metode *Buzz Group*. Metode *Buzz Group* merupakan salah satu belajar siswa aktif atau suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari pengetahuan, keterampilan dan sikap secara efektif, mandiri dan berkelompok melalui perbincangan ilmiah.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana penggunaan metode *Buzz Group* pada pembelajaran IPA pokok bahasan perubahan lingkungan fisik di kelas IV SDN Kriyan? Dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan perubahan lingkungan fisik menggunakan metode *Buzz Group* di kelas IV SDN Kriyan?

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Musri'ati (wali kelas, kelas IV) pada tanggal 09 Oktober 2015 pada jam 09.30 WIB di SDN KRIYAN

Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.

Menurut S. Nasution hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar seseorang akan dicapai melalui latihan, karena dengan latihan dan sering mengulangi pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan mendalam serta semakin besarnya minat dan perhatiannya sehingga semakin kuat keinginan untuk mempelajarinya.

IPA merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan juga suatu pengetahuan tentang cara kerja, berpikir, dan memecahkan masalah untuk mendapatkan fakta-fakta sehingga dapat menarik suatu kesimpulan. Dengan demikian, hasil belajar IPA adalah proses perubahan tingkah laku atau penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai gejala atau peristiwa alam yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya yang ditunjukkan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan yang hirarki yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil belajar nampak dalam perubahan tingkah laku siswa, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional).⁶ Dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penilaian.

Penilaian dalam konteks hasil belajar adalah kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data tersebut dapat diperoleh melalui

⁵Darwyan Syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 43

⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT sinar Baru Algensindo, 1998), 50

tes, pengamatan, wawancara, *rating scale*, maupun angket.⁷ Setiap proses belajar mengajar selalu memberikan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut yaitu sebagai berikut:

Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik. *Baik sekali/optimal*, apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik. *Baik/minimal*, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh peserta didik. *Kurang*, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.⁸

Ciri pengajaran yang berhasil salah satu di antaranya dilihat dari kadar kegiatan hasil belajar. Makin tinggi kegiatan belajar peserta didik, maka makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi sebagai berikut:

1. *Faktor Internal* (Faktor Individu)

Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor individu ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.⁹ Kondisi fisiologis sangat berpengaruh dan membantu dalam proses dan hasil belajar. Kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, dan tidak dalam keadaan cacat jasmani.¹⁰

Kondisi psikologis ini merupakan kondisi yang ada pada masing-masing peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda yang dapat memengaruhi hasil belajar seperti minat, kecerdasan, bakat, dan motivasi.¹¹

2. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar individu. faktor ini berasal dari lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun keluarga yang sangat memicu keberhasilan proses belajar siswa. Faktor dari lingkungan sekolah meliputi faktor guru, faktor sarana dan prasarana, media massa, dan teman bergaul. Faktor dari lingkungan keluarga

⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 107

⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 106

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, 107

meliputi cara orangtua mendidik, suasana keluarga, pengertian orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya.¹²

Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang tersusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan.¹³

IPA adalah suatu ilmu yang yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis yang didapatkan dengan jalan studi dan praktik sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. IPA itu suatu ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini, yang tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Berarti IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek dan menggunakan metode ilmiah.

Metode ilmiah merupakan dasar metode yang digunakan dalam IPA. Untuk memperoleh atau menemukan pengetahuan dengan metode ilmiah tersebut harus ditempuh suatu rangkaian prosedur tertentu. Prosedur tersebut harus diikuti dengan seksama sehingga dapat sampai pada kesimpulan yang benar.

Rangkaian prosedur tersebut meliputi penemuan atau penentuan masalah, perumusan kerangka masalah, pengajuan hipotesis, deduksi hipotesis, dan pengajuan hipotesis.¹⁴ Metode ilmiah merupakan cara-cara berpikir rasional dan empiris tercermin dalam langkah-langkah yang terdapat dalam proses kegiatan ilmiah. Sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek dilapangan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti sikap rasa ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta.

Ilmu Pengetahuan Alam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.¹⁵ Ilmu pengetahuan alam sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analistis.¹⁶

¹² Syah, *op. cit.*, 55-56

¹³ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Permata Puri Media, 2010), 3

¹⁴ Abdullah Ali dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiha Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14-15

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 167

¹⁶ *Ibid.*, 168

Ilmu pengetahuan alam sebagai proses yaitu proses pemecahan masalah yang tersusun secara runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Dengan metode ilmiah tersebut dapat menggali dan memahami pengetahuan tentang alam seperti dengan mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.¹⁷ Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap yakni sikap ilmiah seperti sikap rasa ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak pitus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada aspek kognitif. Perumusan tujuan-tujuan pendidikan yang sesuai dengan dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) merupakan aplikasi dalam pembelajaran IPA.¹⁸

Proses pembelajaran IPA terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dalam konsep belajar, jenis-jenis tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang berbeda pula, yakni aktivitas belajar, materi pembelajaran, serta peran guru dan peserta didik yang berbeda. Jenis-jenis tujuan yang sama (terlepas dari perbedaan pokok bahasan atau mata pembelajarannya) memerlukan pendekatan pembelajaran yang sama.

Konsep-konsep belajar tersebut merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Seorang guru dalam merencanakan suatu proses pembelajaran tentu harus memerhatikan konsep belajar tertentu agar dapat mencapai hasil yang maksimal serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses dan produk, tujuan pembelajaran IPA sesuai dengan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Bloom, yakni dimensi kognitif dan pengetahuan. Penetapan tujuan pembelajaran dengan taksonomi Bloom akan membantu guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan asesmen.

Metode Pembelajaran *Buzz Group*

Metode *Buzz Group* merupakan diskusi kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang, yang diadakan di tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan memperdalam materi pelajaran.¹⁹ Metode *Buzz Group* ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan infor-

¹⁷Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24

¹⁸*Ibid.*, 39

¹⁹Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 20-21

masi yang diperoleh masing-masing sehingga masing-masing peserta didik dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interprestasi dan dapat terhindar dari kekeliruan.

Diskusi kelompok kecil ini dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok yang pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok.²⁰ Dalam membimbing diskusi kelompok kecil, seorang guru harus memperhatikan komponen keterampilan agar terbinanya suatu diskusi kelompok secara efektif. Komponen tersebut meliputi pemusatan perhatian, memperjelas masalah dan uraian pendapat, menganalisis pandangan, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, menutup diskusi.²¹ Komponen tersebut diurutkan sesuai dengan kemunculannya dalam proses diskusi. Komponen tersebut harus dikuasai guru secara utuh, karena komponen keterampilan tersebut diperlukan pada saat selama diskusi berlangsung.

Agar keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dapat diterapkan secara efektif, seorang guru juga harus memperhatikan prinsip penggunaan diskusi, baik sebelum maupun sesudah berlangsungnya diskusi.²² Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dapat dilaksanakan dalam semua pengajaran bidang studi di jenjang kelas yang siswanya sudah mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan.
2. Topic atau masalah yang didiskusikan haruslah topik atau masalah yang memerlukan informasi atau pendapat dari banyak orang untuk mem bahas nya dan memecahkannya
3. Diskusi harus berlangsung dalam iklim terbuka yang penuh persahabatan sehingga memungkinkan terjadinya sikap saling menghargai
4. Sebelum diskusi, guru hendaknya membuat perencanaan dan persiapan yang mencakup pemilihan topik diskusi, perencanaan dan penyiapan informasi pendahuluan yang memungkinkan siswa mempunyai latar belakang yang sama terhadap topic diskusi, penyiapan diri sebagai pemimpin diskusi yaitu siap sebagai sumber informasi dan motivator, penetapan kelompok beserta anggota-anggotanya, pengaturan tempat duduk beserta tempat diskusi setiap kelompok
5. Diskusi mempunyai kekuatan/keuntungan yang dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam pelaksanaan metode *buzz group*, perlu diperhatikan langkah-langkah sebelum memulai proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*(Jakarta: Kencana Prenada Media,2006), 157

²¹Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: UT, 2007), 8.21

²²*Ibid.*, 8.26

a. Presentasi Guru

Pada tahap ini pembelajaran diawali dengan presentasi kelas yang dilaksanakan oleh guru. Guru menyampaikan konsep-konsep dasar pokok bahasan. Setelah itu guru membentuk siswa dalam kelompok besar dan memilih salah satu pemimpin dari kelompok besar. Setiap pemimpin diberikan tugas. Adapun tugas dari pemimpin kelompok adalah:

- 1) Pemimpin kelompok membantu guru memecah anggota kelompoknya menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang.
- 2) Pemimpin mengkoordinir anggota kelompoknya agar diskusi kelompok kecil dan besar berjalan dengan baik dan tepat waktu.
- 3) Pemimpin juga ikut membantu setiap kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Memperingatkan setiap kelompok kecil dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.
- 5) Mengundang kelompok kecil itu untuk berkumpul lagi menjadi kelompok besar.
- 6) Mempersilahkan tiap kelompok kecil untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.
- 7) Mempersilahkan anggota kelompok lain untuk memberikan tanggapan.
- 8) Merangkum hasil diskusi.

b. Tahap diskusi kelompok kecil

Setelah pemimpin kelompok membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang, kemudian guru memberi tugas tentang faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan fisik. Pada tahap ini setiap kelompok kecil berkewajiban menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan berkewajiban melaporkan hasil diskusi kelas.

c. Tahap diskusi kelompok besar

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta setiap kelompok kecil bergabung kembali menjadi kelompok besar. Pemimpin kelompok, memimpin jalannya diskusi kelompok besar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiap kelompok kecil menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok besar dan pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan.

d. Tahap diskusi kelas

Pada tahap ini setiap kelompok besar mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan guru mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

Metode *buzz group* memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan metode ini yaitu mendorong peserta didik yang malu-malu, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memungkinkan pem-

bagian tugas kepemimpinan, memupuk kepemimpinan, memungkinkan pengumpulan pendapat, dan memberi variasi.²³

Adapun kekurangan metode *buzz group* ini yaitu memungkinkan terjadi kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak tahu apa-apa, mungkin berputar-putar, mungkin ada pemimpin yang lemah, laporan mungkin tidak tersusun dengan baik, perlu belajar sebelumnya bila ingin mencapai hasil yang baik, mungkin terjadi klik-klik untuk sementara, biasanya banyak makan waktu untuk mempersiapkan.²⁴

Metode

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang ditekankan pada pemecahan permasalahan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Masalah yang dialami langsung antara guru dengan siswa yang sedang belajar, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang terjadi di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan sebuah tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari suatu perlakuan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).²⁵

Siklus I

a. Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh teman sejawat dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir tentang tindakan guru dan respon siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 24 poin tindakan guru yang terdiri dari kegiatan awal terdapat 6 poin, kegiatan inti 15 poin dan kegiatan penutup 3 poin. Pada kegiatan awal semua poin dapat terlaksana, kegiatan inti 10 poin dan kegiatan penutup 3 poin. Jadi, tindakan guru yang dapat terlaksana terdapat 19 poin dan 5 poin tidak terlaksana. Kelima poin ini terdapat dalam kegiatan inti, 1 poin pada tahap eksplorasi, 3 poin pada tahap elaborasi sedangkan yang 1 poin terdapat pada tahap konfirmasi. Kelima poin ini tidak terlak-

²³ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam System Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 104

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Samsu Somadayo, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41

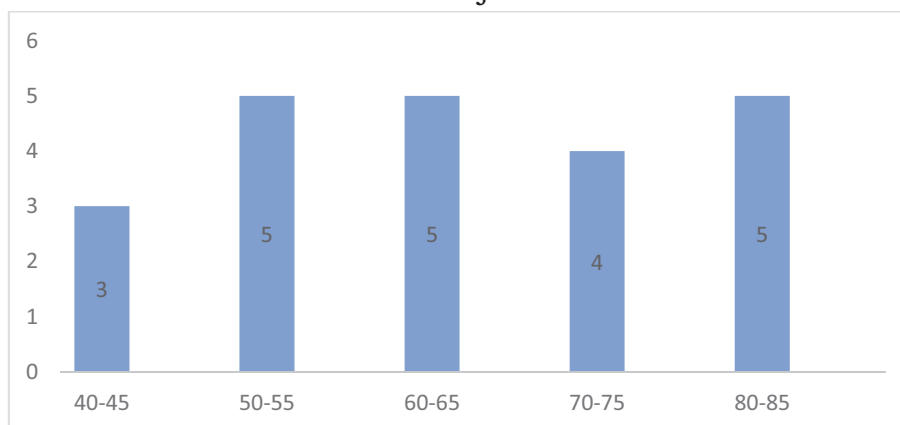
sana karena adanya kekurangan dari tindakan yang direncanakan guru dan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran.

b. Data Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada kisaran 64 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Dari 22 siswa tersebut, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 adalah 11 siswa atau 50% dan siswa yang mendapatkan nilai 65 ke atas pun sama 11 siswa atau 50%. Hal ini berarti hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah dan belum optimal.

Dengan perbaikan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode *Buzz Group* pada pembelajaran IPA hasilnya belum menunjukkan nilai yang signifikan hal ini disebabkan karena siswa sebagai subjek penelitian belum memahami secara menyeluruh tentang materi yang diajarkan dan kesiapan guru masih kurang dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini juga dapat dilihat dari data observasi tentang tindakan guru yang masih kurang ketika melaksanakan pembelajaran. Adapun data hasil siklus I dapat ditampilkan pada grafik di bawah ini:

Grafik Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I



Berdasarkan Grafik di atas, dapat diketahui terdapat 11 orang siswa atau 50% yang telah tuntas pada indikator ini dan mendapat nilai di atas KKM dengan kisaran nilai 65-100. Sedangkan 11 orang atau 50% lainnya masih belum tuntas dan masih di bawah KKM dengan kisaran 40-60.

Siklus II

a. Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti, ternyata sebagian besar pelaksanaan tindakan dapat terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun atau terlaksana sekitar 21 poin dan terdapat 2 poin yang tidak

terlaksana dan tidak sesuai dengan RPP dari 23 poin yang telah disusun. Tahap yang tidak terlaksana ini terdapat pada kegiatan inti yaitu pada tahap elaborasi. Pada tahap elaborasi ini tidak dapat terlaksana karena kurangnya respon dari beberapa siswa, hal ini terjadi karena siswa yang masih enggan dan malu-malu dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya terkait tugas yang didiskusikan tetapi sebagian besar siswa yang lainnya rasa percaya dirinya sudah mulai terlihat dan dapat berpartisipasi aktif dengan kelompoknya.

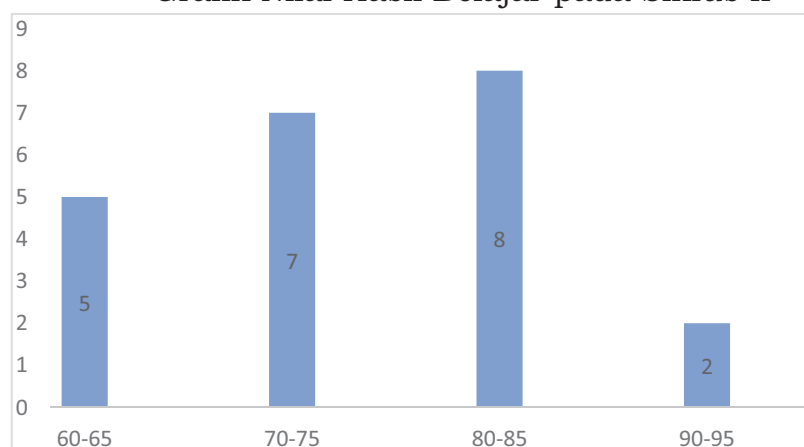
Berdasarkan hasil observasi tersebut ternyata pembelajaran dengan metode *Buzz Group* ini ternyata dapat menumbuhkan ide, pendapat, dan keaktifan serta berpartisipasi dalam diskusi sehingga siswa dapat membandingkan persepsi dan interpretasi yang dimilikinya satu sama lain dan dapat membenarkan kekeliruan terhadap materi yang ia pelajari.

b. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa siklus II pada pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *Buzz Group* peneliti memperoleh hasil belajar siswa dari 22 siswa terdapat 18 orang yang telah mencapai KKM dengan persentase 81,82% dan 4 orang yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase 18,19%. Hasil belajar siswa pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu memuaskan yaitu dari 75,68.

Pada siklus II ini, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sudah mulai terlihat dan peneliti berusaha untuk menuntun siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai ketuntasan dalam belajar dan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Hal ini berarti hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA mengalami meningkat dari siklus I. Data hasil belajar siklus II dapat ditampilkan pada grafik di bawah ini:

Grafik Nilai Hasil Belajar pada Siklus II



Berdasarkan Grafik di atas, diketahui terdapat 18 orang siswa atau 81,19% yang telah tuntas pada indikator ini dan mendapat nilai di atas KKM dengan kisaran nilai 65-100. Sedangkan 4 orang atau 18,19% lainnya masih belum tuntas dan masih di bawah KKM dengan kisaran 60.

Pembahasan

a. Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa yang masih kurang mencapai ketuntasan, maka peneliti melaksanakan siklus I untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik.

Kualitas pembelajaran pada siklus I ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan studi awal pembelajaran. Proses pembelajaran pada studi awal keaktifan siswa belum muncul, hal ini disebabkan pembelajaran masih konvensional. Penyampaian informasi masih dengan ceramah dan belum dilaksanakannya pengelolaan kelas yaitu dengan diskusi kelompok, sehingga aktivitas siswa belum terlihat.

Pembelajaran pada siklus I keaktifan dan keberanian siswa mulai terlihat dalam kegiatan belajar, siswa mulai berpartisipasi dengan temannya dan mulai mengungkapkan ide serta pendapatnya terkait materi pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya perubahan metode pembelajaran, yakni dengan menggunakan metode *Buzz Group*.

Pada langkah pertama, metode *Buzz Group* ini dimulai dengan guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok besar buah-buahan dan sayur-sayuran dan setiap kelompok besar memilih pemimpin kelompoknya. Pada langkah kedua, pemimpin kelompok besar membagi anggota kelompoknya menjadi 4 kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang tiap kelompoknya. Pada langkah ketiga, pemimpin kelompok mengambil tugas yang akan didiskusikan yaitu mengenai pengaruh positif dan negatif faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan fisik dan membagikannya kepada setiap kelompok kecilnya untuk didiskusikan. Pada langkah keempat, siswa mendiskusikan tugas yang diberikan yaitu tentang pengaruh positif dan negatif dari faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan fisik bersama teman kelompok kecilnya. Kemudian pada langkah kelima, siswa kembali lagi membentuk kelompok besar seperti semula, lalu menyampaikan hasil diskusi mereka bersama anggota kelompok kecilnya dihadapan kelompok besar dan anggota kelompok besarnya mencatat dan memberikan tanggapan dari apa yang telah ia sampaikan setelah itu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Langkah-langkah tersebut dapat berjalan cukup baik, namun masih adanya kendala sehingga kurang terlaksananya tindakan yang direncanakan oleh guru, kendala tersebut terjadi karena masih adanya kekurangan baik dari siswa dan dari guru itu sendiri yang meliputi:

- a. Pengetahuan awal siswa kurang tergal karena kurang adanya stimulus yang baik oleh guru sehingga siswa terlihat kebingungan ketika

akan memulai kegiatan pembelajaran terkait materi perubahan lingkungan fisik.

- b. Kurang adanya pengarahan yang jelas kepada siswa dalam membentuk kelompok kecil sehingga terjadi keributan dan saling pilih memilih saat membentuk kelompok kecil.
- c. Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu sehingga waktu mengerjakan tugas tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun karena adanya penambahan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, hal ini terjadi karena siswa kurang memahami tugas yang diberikan dan kurangnya kerjasama antar teman kelompoknya.
- d. Sebagian besar siswa masih enggan mengungkapkan ide dan pendapatnya ketika melakukan diskusi, hanya ada beberapa orang saja yang terlihat aktif dan terlibat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- e. Kurang adanya motivasi dalam diri siswa dan guru pun kurang memotivasi siswa sehingga siswa masih kurang berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya ketika melakukan diskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa aspek yang diduga menjadi penyebab tidak terlaksananya tindakan guru dan kegiatan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, untuk dapat terlaksananya tindakan guru sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan kegiatan pembelajaran yang optimal, perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus II. Adapun rencana perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini adalah:

- a. Guru memberikan stimulus dengan menyediakan gambar terkait materi perubahan lingkungan fisik dan bertanya secara jelas kepada siswa sehingga pengetahuannya dapat tergali.
- b. Sebelum membentuk kelompok kecil, guru memberikan pengarahan dan menyediakan tanda untuk dibagikan kepada setiap kelompok besar berupa 4 jenis gambar buahan-buahan dan sayur-sayuran sehingga dalam membentuk kelompok kecil siswa langsung dapat berkumpul sesuai dengan gambar yang sama yang diperolehnya.
- c. Siswa diberi pemahaman mengenai tugas yang akan didiskusikan dan memberikan batas waktu yang sesuai dengan tugas yang diberikan yaitu sekitar 20 menit sehingga tugas yang diberikan dapat dikerjakan dengan baik dan dapat berdiskusi dengan optimal.
- d. Setiap kelompok kecil diberi penekanan untuk memberikan ide dan pendapatnya terkait tugas yang diberikan sehingga semua anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif, tidak hanya beberapa orang saja yang berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

- e. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelompoknya dan mendapatkan nilai terbaik, sehingga adanya keinginan yang kuat dalam dirinya untuk belajar dengan aktif.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dalam siklus I ini juga cukup mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar siswa pada studi awal. Pada studi awal ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya 27,28% atau siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 dari 22 siswa, sehingga 16 siswa lainnya belum tuntas belajar atau sekitar 72,72% dengan nilai rata-rata 54, sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan sekitar 22,28%, sebagian siswa telah mencapai ketuntasan belajar atau sekitar 50% dari 22 orang siswa. Hal ini terjadi karena adanya interaksi siswa satu sama lain melalui kegiatan diskusi sehingga siswa bisa mengetahui dan memahami apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya melalui perbincangan-perbincangan dengan teman kelompoknya. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar juga sama terdapat 11 siswa atau sekitar 50% dengan nilai rata-rata perolehan 64. Hal ini terjadi karena masih adanya kekurangan serta kendala yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan masih banyaknya butir soal yang dijawab dengan salah oleh siswa terutama pada soal nomor tujuh, hanya 5 orang siswa yang dapat menjawab dengan benar sehingga sebagian siswa tidak dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan yang ditentukan. Hasil belajar pada siklus I ini dirasakan oleh peneliti belumlah optimal, sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

b. Siklus II

Karena hasil belajar siswa pada siklus I belum maksimal, maka peneliti melaksanakan siklus II. Dalam siklus ini, proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sudah terlihat meningkat, keaktifan dan keberanian siswa sebagian besar sudah terlihat dalam kegiatan belajar, siswa mulai berpartisipasi dengan temannya dan mulai mengungkapkan ide serta pendapatnya terkait materi pembelajaran dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Pada siklus II, langkah *pertama* metode *Buzz Group* ini dimulai dengan guru memberikan stimulus kepada siswa dengan menunjukkan gambar terkait kerusakan lingkungan dan melakukan tanya jawab sesuai gambar yang ditunjukkan. Pada langkah *kedua*, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok besar buah-buahan dan sayur-sayuran dan setiap kelompok besar memilih pemimpin kelompoknya. Pada langkah *ketiga*, guru memberikan arahan kepada siswa dalam membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang tiap kelompoknya dengan cara membagikan tanda berupa gambar buah-buahan dan sayur-

sayuran kepada setiap anggota kelompok besar. Pada langkah *keempat*, pemimpin kelompok mengambil tugas yang akan didiskusikan yaitu mengenai pengaruh positif dan negatif faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan fisik dan membagikannya kepada setiap kelompok kecilnya untuk didiskusikan. Pada langkah *kelima*, siswa mendiskusikan tugas yang diberikan yaitu tentang pengaruh positif dan negatif dari faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan fisik bersama teman kelompok kecilnya. Kemudian pada langkah *keenam*, siswa kembali lagi membentuk kelompok besar seperti semula, lalu menyampaikan hasil diskusi mereka bersama anggota kelompok kecilnya dihadapan kelompok besar dan anggota kelompok besarnya mencatat dan memberikan tanggapan dari apa yang telah ia sampaikan setelah itu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Langkah-langkah tersebut dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Namun, pada siklus II masih ada beberapa siswa yang kurang respon terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Siswa masih enggan dan malu-malu dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya terkait tugas yang didiskusikan sehingga adanya beberapa tindakan yang tidak dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, tetapi sebagian besar siswa yang lainnya rasa percaya dirinya sudah mulai terlihat dan dapat berpartisipasi aktif mengungkapkan ide, pendapat dan membandingkan persepsinya dengan teman kelompoknya.

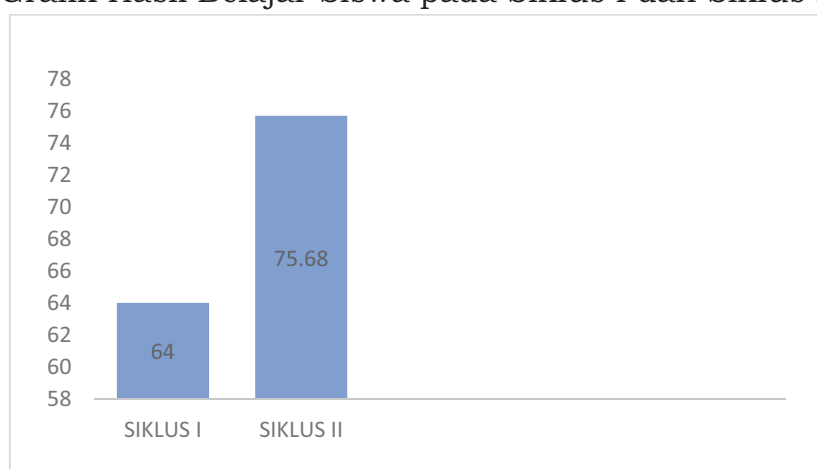
Hasil belajar siswa yang diperoleh dalam siklus II ini meningkat dari siklus I dimana ketuntasan belajar siswa pada siklus I sekitar 50% atau sebanyak 11 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dan siswa yang belum tuntas belajar juga sama terdapat 11 siswa atau sekitar 50% dengan nilai rata-rata perolehan 64. Sedangkan dalam siklus II ini ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sekitar 31,82%, terdapat 18 siswa dari 22 siswa yang mencapai ketuntasan atau sekitar 81,82%. Pada siklus II kegiatan pembelajaran yang terjadi sudah sesuai dengan yang direncanakan, adanya respon siswa yang baik, siswa dapat berdiskusi dengan optimal dan bisa memahami materi perubahan lingkungan fisik dengan efektif sehingga siswa mampu menjawab soal evaluasi dengan benar sedangkan 4 orang siswa yang lainnya belum tuntas atau sekitar 18,19% dengan nilai rata-rata perolehan 75,68.

Setelah dilakukannya penelitian dengan menggunakan metode *Buzz Group* ternyata dapat menciptakan pembelajaran yang optimal dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompoknya mengungkapkan ide dan pendapatnya yang mungkin berbeda-beda sehingga dapat memperkuat pemahaman dan membenarkan kekeliruan terhadap materi yang diajarkan.

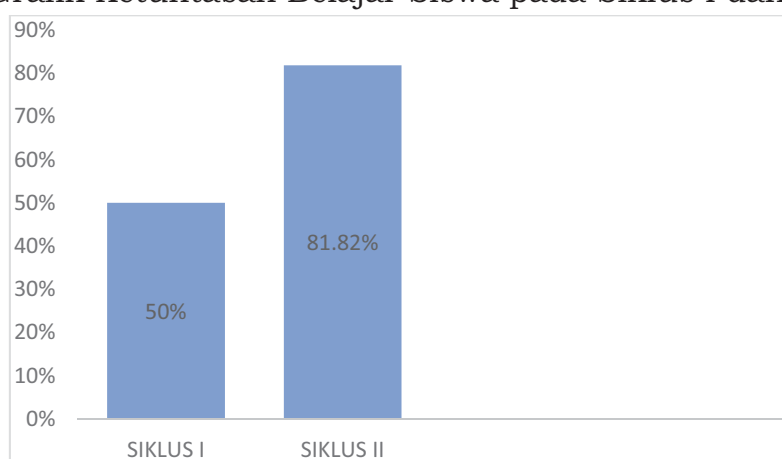
Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup maksimal setelah menggunakan metode *Buzz Group* ini. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Buzz Group* dilakukan sebanyak dua siklus ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran *Buzz Group* pada materi perubahan lingkungan fisik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian (PTK) di SDN Kriyan melalui metode *Buzz Group* pada materi perubahan lingkungan fisik sudah berjalan dengan baik, maka tidak diperlukan revisi selanjutnya. Hasil belajar siswa pada tiap siklusnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Grafik Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II



Simpulan

Berdasarkan data hasil observasi dan data hasil belajar yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian dengan menggunakan metode *Buzz Group* pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik di kelas IV SDN Kriyan ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Langkah-langkah metode *Buzz Group* ini

dimulai dengan guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar, setiap kelompok besar dibagi lagi menjadi 4 kelompok kecil, siswa melakukan diskusi dengan kelompok kecil mengenai pengaruh positif dan negatif faktor penyebab perubahan lingkungan fisik, siswa kembali lagi membentuk kelompok besar seperti semula dan menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama teman kelompok kecilnya, setelah itu perwakilan kelompok besar mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada siklus I pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat berjalan cukup baik, namun masih terdapat kendala sehingga kurang terlaksananya tindakan guru dari 24 poin yang telah disusun terdapat 5 poin yang tidak terlaksana. Sedangkan pada siklus II pembelajaran yang terjadi jauh lebih baik dibandingkan siklus I, tindakan yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, walaupun masih terdapat 2 poin yang belum terlaksana karena masih kurangnya respon dari beberapa siswa yang masih enggan dan malu-malu dalam mengungkapkan ide serta pendapatnya ketika berdiskusi, namun sebagian besar siswa yang lainnya rasa percaya dirinya sudah terlihat dan dapat berpartisipasi aktif ketika melakukan diskusi.

2. Penggunaan metode *Buzz Group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kriyan pada pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada tiap siklusnya. Siklus I siswa mencapai ketuntasan sebesar 50% dengan nilai rata-rata 64 sedangkan pada siklus II sebesar 81,82% dengan nilai rata-rata 75,68 atau meningkat sekitar 31,82% sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Buzz Group* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan lingkungan fisik di SDN Kriyan sudah menunjukkan hasil yang baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Abdullah dan Eny Rahma. 1994. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryanto. 2002. *Sains untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, Retno dan Wigarti Hadi Omegawati. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Klaten: PT Intan Parawira.

- Samatoma, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somadayu, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Syah, Darwyan, dkk. 2009. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Syah, Darwyan, dkk. 2009. *Starategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Wahyono, Budi dan Setya Nuarachmawati. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: CV Arya Duta.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W, Sri Anitah. 2006. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.